

GENERASI MUDA YANG BERKARAKTER DAN BERMORAL: *WHY NOT?*

Riski Erisah Simanjuntak ^a, Risma Darma Ulma Banurea ^b, Rospita Pasaribu ^c,
Silvia Ningsih Berutu ^d, Third Princes Siregar ^e, Damayanti Nababan ^f

^{a,b,c,d,e} Mahasiswa, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

^f Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

riskisimanjuntak2101@gmail.com

ABSTRACT

This journal discusses the moral education of today's children from a Christian perspective. The term today's children in Indonesia is better known as Kids Age Now. Kids Age Now is actually an allusion to the unnatural behavior of today's children. Education that is distanced and moral is a series of basic moral principles and the virtues of attitudes and character that children must have and make habits from a beginner's time until they become obedient to God. This research is a library research with a literature study approach through reference sources, such as books, articles, journals, and other scientific sources used in the discussion of this research. To deal with the problems of Kids Age Now, morals that are sourced from the Bible and Christian youth activities are needed. The goal is that today's children become children who have good character and are commendable. Being a Christian youth with character and morals is not easy, because Christian youths with character and morals are youths whose behavior follows the teachings of Christ, have Bible-based morals, are able to be good Christian youths, and do the right things and what Christ wants.

Keywords: *young generation, character, moral.*

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang pendidikan moral anak zaman sekarang dalam perspektif Kristen. Istilah anak zaman sekarang di Indonesia lebih dikenal dengan *Kids Zaman Now*. *Kids Zaman Now* sebenarnya merupakan sindirian pada kelakuan tidak wajar dari anak zaman sekarang. Pendidikan yang berkarakter dan yang bermoral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaann sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang taat kepada Tuhan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi pustaka melalui sumber-sumber referensi, seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini. Untuk menghadapi problematika *Kids Zaman Now*, diperlukan akhlak yang bersumber pada Alkitab dan kegiatan pemuda Kristen. Tujuannya supaya anak zaman sekarang menjadi anak yang berakhlak baik dan terpuji. Menjadi pemuda Kristen yang berkarakter dan bermoral tidaklah mudah, karena pemuda Kristen yang berakarakter dan bermoral ialah pemuda yang tingkah lakunya mengikuti ajaran Kristus, mempunyai moral yang berdasarkan Alkitab, mampu menjadi pemuda Kristen yang baik, dan melakukan hal-hal yang benar serta dikehendaki Kristus.

Kata Kunci: generasi muda, karakter, moral.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dan negara ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh masyarakatnya, utamanya karakter pemuda. Pemuda sebagai penerus pembangunan bangsa dan negara sangat berperan penting untuk memajukan keluarga, bangsa, dan gereja di mana mereka tinggal. Peran pemuda sangat di harapkan dalam pembangunan bangsa, untuk melahirkan jiwa sosial yang milenial. Karakter adalah sikap yang dimiliki seseorang yang mencerminkan identitasnya yang menjadi ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan orang lain. Zaim Elmubarak menjelaskan karakter adalah proses membentuk jiwa manusia menjadi unik dan berbeda dari orang lain berdasarkan perbedaan watak atau sikap itulah seseorang diketahui berkarakter [1].

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan pemuda dalam melaksanakan perannya di tengah-tengah keluarga, gereja dan bangsa adalah nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai keberanian, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras (ulet), nilai persatuan, nilai kebersamaan, nilai patriotisme, nilai tenggang rasa, nilai kelemahlembutan, nilai kesetiaan, nilai sabar, nilai penguasaan diri [2].

Alkitab mengisahkan pemuda yang berdaya guna dalam pelayanan seperti Samuel walaupun masih muda tetapi sudah menjadi pelayan Tuhan. Samuel mampu menjadi pelayan Tuhan karena memiliki karakter yang baik dan benar (1 Sam. 3:1-21). Yusuf adalah seorang pemuda yang dijual ke Mesir oleh saudara-saudaranya memperlihatkan karakternya di rumah potifar (Kej. 39:2-6). Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat memperlihatkan karakter yang baik dan benar dan Timotius seorang pemuda yang ikut melayani bersama Paulus dan Paulus mempercayakan pelayanan itu kepada Timotius (1 Tim.1:18-20).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi pustaka melalui sumber-sumber referensi, seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini [3].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti peran, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat. Menurut Dani Setiawan, karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for making*. Thomas Lickona mengatakan, dalam karakter ada tiga unsur yang tidak terpisahkan, yaitu tahu, mau, dan nyata berperilaku baik. Ketiga substansi dan proses psikologi ini mengarahkan seseorang pada tataran kehidupan dan kematangan moral secara pribadi atau perilaku diartikan sebagai nilai yang baik dalam diri seseorang [4]. Upaya yang sungguh yang didorong oleh keteguhan hati, merupakan pintu masuk pembentukan karakter. Insan yang berkepribadian adalah manusia yang mampu mengambil pilihan dan tidak lari dari apa yang dibuatnya. Karakter adalah gabungan perilaku permanen dalam diri seseorang, yang kemudian menjadi kekhususan pada seseorang. Jimmy Oentoro, mengatakan bahwa karakter merupakan kemampuan untuk hidup dalam integritas penuh [5].

Dapat dikatakan bahwa karakter adalah proses memahat jiwa, menandai diri atau mengukir diri sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda. Karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Secara sederhana karakter adalah melakukan apa yg benar karena hal itu benar. Karakter merupakan watak atau akhlak seseorang yang diperoleh dari proses penyerapan dengan lingkungannya, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Elfindri membagi karakter menjadi empat yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter buruk dan karakter baik. Karakter lemah dapat berupa penakut, takut mengambil resiko, dan pemalas, sedangkan karakter kuat berupa tangguh, ulet, dan daya juang tinggi. Karakter buruk dapat berupa licik, egois, sombong, suka pamer, sedangkan karakter baik berupa jujur, rendah hati, dan tanggung jawab. Berdasarkan klasifikasi tersebut diharapkan anak mempunyai karakter yang kuat dan baik. Karakter seseorang akan menjadi positif apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan ertika yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat.

3.2 Pengertian Moral

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan dengan individu, oleh nilai-nilai sosial budaya individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh ketentraman, ketertiban dan keharmonisan [6]. Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi para pemuda sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera.

Pengertian moral dalam Hurlock adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau

peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa moral adalah aturan-aturan (*rule*) mengenai sikap (*attitude*) dan perilaku manusia (*human behavior*) sebagai manusia. Hal ini mirip bila dikatakan bahwa orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiasikan orang lain mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku [7].

3.3 Pemuda Kristen yang Berkarakter

Aziz Syamsuddin mengatakan bahwa konsep tentang pemuda bukanlah sebuah gugus gagasan yang hanya dibatasi oleh persoalan umur semata. Pemuda sebagai sebuah konsep juga memiliki dimensi politik. Selain itu, memaknai pemuda juga harus melihat aspek faktor psikologis. Artinya, seseorang yang berusia 20 tahun tetapi lebih suka berpikir mapan, dan tidak tergerak untuk melakukan perubahan, maka status kepemudaannya patut diragukan, karena posisi pemuda yang paling ideal adalah selalu menjadi garda terdepan dari perubahan [8]. Pemuda adalah seorang yang idealis, mandiri dan berjiwa petualang, memiliki kemampuan berpikir yang berkembang serta dewasa dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting baik berhubungan dengan kebutuhan dirinya, masyarakat, golongan, bangsa, dan negara [9]. Karena itu, pemuda kristen harus menjadi pusat perhatian yang khusus dalam proses pendidikan agama Kristen agar terbentuklah pribadi-pribadi yang sadar akan tanggung jawab, berkarakter baik seperti Kristus, sebagai pemuda kristen yang dapat berpartisipasi, dan sebagai pelopor perubahan dalam hubungan dengan diri sendiri, gereja, masyarakat, bangsa dan negara. Pemuda Kristen yang berkarakter adalah prajurit-prajurit yang telah dipersiapkan lewat pembinaan disetiap gereja dan diperlengkapi untuk bekerja diladang Tuhan. Pemuda-pemudi gereja adalah pribadi yang sudah lahir baru dan nampak dari perubahan hidup. Perubahan yang dimaksud :

- 1) Sehat jasmani dan rohani, tegas
- 2) Berpengetahuan baik secara umum maupun secara khusus dalam lingkup pengetahuan Kristen
- 3) Rendah hati, sabar, lemah lembut, tidak mementingkan diri sendiri, ada penguasaan diri
- 4) Peduli terhadap lingkungan, sesama, dan juga pada pelestarian lingkungan hidup
- 5) Menjadi teladan bagi semua orang
- 6) Terus belajar dan mengembangkan diri

3.4 Pemuda Kristen yang bermoral

Hidup sebagai seorang pemuda Kristiani yang juga bermoral Kristiani akan dilihat dalam beberapa hal yang menyangkut yaitu, iman Kristiani, norma, hati nurani, hukum, dan dosa dalam masa mudanya. Selain itu, akan ada penyangkutpautan hal-hal yang sudah dibahas dengan salah satu film religius yang berdasarkan kisah nyata, *Of Gods and Men* [10].

1) Iman Kristiani

Dalam dunia orang pengikut Kristus, kita sebagai orang muda percaya bahwa kita bermoral dengan dapat berbuat baik. Berbuat baik yang dimaksud adalah berbuat baik yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, namun dapat memberikan energi baik bagi siapapun disekitar kita terutama pada orang tua, keluarga, dan teman-teman muda-mudi kristen gereja, dari apa yang sudah kita pelajari dari kecil, bahwa tujuan kita untuk berbuat baik ialah untuk mendapatkan tempat di surga nanti. Padahal, itu merupakan pikiran yang mungkin dapat dibilang cukup sempit sebagai seorang pemuda Kristiani. Pandangan yang baik mengenai hidup bermoral ialah untuk menyebarkan kasih yang sudah kita terima lebih dulu dari Tuhan Yesus, anak Bapa yang tunggal yang Bapa relakan untuk menggantikan kita dalam menebus dosa yang abadi. Hidup bermoral akan mengarahkan kita menjadi dapat berbuat baik karena kita sudah merasakan kasih-Nya terlebih dahulu

2) Norma

Dalam pengertian dasarnya, kata norma berarti pegangan atau pedoman, aturan, tolak ukur. Sedangkan norma moral ialah terkait dengan kebebasan, dan tugas, keadaan lingkungan hidup dan tingkah laku moral. norma moral berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri-sendiri dan sesama, sehingga meminta kita untuk memperhatikan kemungkinan-

kemungkinan baru dalam hidup; norma moral menarik perhatian kita kepada masalah-masalah moral yang kurang ditanggapi manusia; dan norma-norma moral dapat menarik perhatian manusia kepada gejala pembiasaan emosional. Jika berdasarkan penjelasan dasar di atas, maka kedudukan dan peran Yesus Kristus sebagai norma-norma hidup moral tersirat. Dalam teologi moral, untuk adanya hubungan antar manusia maka melalui metode pendekatan personal. Hubungan pribadi harus berawal dari dan berlabuh pada hubungan manusia dengan Allah dalam Yesus Kristus dan melalui Roh Kudus. Keberadaan Yesus sebagai norma hidup moral terkait erat dengan ciri normatif Kitab Suci bagi moralitas Kristiani; hubungan dan tegangan antara imam dan moralitas

3) Hati nurani

Hati nurani merupakan suatu hal yang kompleks, dalam artian bahwa hati nurani tidak bisa hanya disadari saja, namun perlu untuk dipahami. Oleh sebab itu, cara pendekatan untuk mengenal lebih jauh apa itu hati nurani dalam kehidupan sehari-hari, hati nurani dapat disadari sudah muncul dalam diri kita sebagai manusia meski kita tidak pernah berpikir untuk berbuat demikian. Hati nurani dalam aspek teologal lebih condong membahas keputusan manusia yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan. Dalam pembahasan yang dilakukan oleh para ahli, menyebutkan permasalahan mengenai bagaimana munculnya hati nurani merupakan hal yang rumit. Dewasa ini, manusia sering memakai atau tertarik untuk membahas mengenai hati nurani kalau mereka ingin memprotes tentang kehidupan menurut sudut pandang manusia yang tidak menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam kalangannya sehingga dianggap tidak etis dalam bertindak.

4) Hukum

Jika kita berbuat salah, apa yang akan kita pikirkan ialah kita akan mendapatkan sebuah sanksi, karena pada hakikat di dunia yang kita tempati ini, kita akan dianggap tidak bermoral jika berperilaku tidak sesuai dengan norma moral yang ada. Sanksi yang dapat kita terima memiliki banyak macam. Namun semuanya itu diatur dalam suatu aturan yang kita sebut hukum. Hukum yang dibuat oleh manusia tentunya berbeda dengan hukum yang Tuhan buat untuk kita. Hukum Allah diringkaskan dalam kasih. Ada dalam Alkitab, Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah yang terutama dan yang pertama. Dan yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua inilah tergantung seluruh Taurat dan kitab para nabi" (Matius 22:37-40).

5) Dosa

Kita hidup di dunia yang tidak sempurna. Kita hidup dengan orang-orang yang sudah menanggung dosa lahir. terutama saat-saat masa muda yang dalam proses belajar mengenal yang baik maupun yang buruk. Itulah yang kita mengerti bila kita seorang pemuda Kristiani. Paham dosa dalam Kitab Suci disebutkan bahwa dosa merupakan bentuk dari perlawanan atau pemberontakan terhadap Allah yang dapat muncul akibat adanya kebebasan yang dimiliki oleh anak manusia. Pemberontakan akan nubuat Allah ataupun aturan yang dibuatnya. Dosa sekarang dideskripsikan sebagai sikap dan pendirian menolak Allah serta kasih-Nya.

6) Pengampunan

Pengampunan pada masa itu ialah dalam bentuk kurban. Namun, pada Perjanjian Baru, Allah kembali ingin merangkul manusia dengan membentuk kembali jembatan yang sudah putus dengan mengirim anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus. Yesus mati di kayu salib untuk menebus semua dosa manusia dan bangkit lagi untuk menunggu hari penghakiman kita yang sudah ditebus. Pendidikan moral sangatlah penting untuk diberikan bagi generasi pemuda secara umum dan khususnya dikalangan generasi pemuda gereja. Sebab dengan adanya pendidikan moral, diharapkan perkembangan moral generasi muda dapat berjalan dengan sesuai ajaran Alkitab. Pendidikan moral generasi muda gereja merupakan tugas utama orang tua dan gereja dalam membimbing dan mengarahkan generasi muda gereja sesuai dengan ajaran gereja berdasarkan Alkitab/Firman Allah. Peran aktif orang tua dan pemimpin gereja sangatlah penting dalam mengawasi perilaku generasi muda gereja serta mampu memberikan edukasi, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan serta meningkatkan kreativitas diri generasi muda gereja untuk menjadi manusia yang lebih baik dan berguna bagi masa depan gereja, bangsa, dan negara.

Pemuda sebagai generasi penerus gereja di masa depan, sadar ataupun tidak sadar telah mengalami krisis moral disebabkan oleh mudahnya generasi muda gereja terjerumus langsung dalam kegiatan Miras, Narkoba, Seks bebas dan kasus lainnya, itu dibuktikan dengan angka kejahatan sering terjadi dengan melibatkan generasi pemuda Kristen. Angka kriminalitas yang begitu tinggi dan akibat dari tindakan yang

tidak bermoral itulah akhirnya mereka harus berhadapan langsung dengan pihak berwajib, yang pada akhirnya harus menjalani hukuman badan dikurung dalam ruang tahanan. Akibat dari perilaku-perilaku buruk tersebut maka keluarga dan lembaga gereja harus berperan aktif dalam meningkatkan pembinaan rohani dalam upaya untuk memperkecil bahkan merubah perilaku yang tidak baik menjadi baik sehingga kaum muda gereja lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang menghadirkan kenyamanan dan keamanan dilingkungan dimana mereka berada. Untuk menciptakan generasi masa depan yang berkualitas, maka para pemuda gereja tidak hanya memperoleh pendidikan secara akademis baik itu dijenjang pendidikan dibangku sekolah, namun mereka juga perlu diberikan pendidikan pendalaman alkitab yang dilakukan ditengah persekutuan jemaat atau pada wadah pelayanan kategorial melalui ibadah-ibadah yang dilaksanakan. Sebab nilai-nilai keagamaan pada dasarnya membentuk pribadi para pemuda gereja, dengan penerapan. Keluarga dan lembaga gereja sangat memiliki peran penting untuk memberikan pencerahan melalui ceramah, *sharing*, dan kegiatan lainnya yang bersifat membekali para kaum muda gereja sejalan dengan ajaran Alkitab [11].

Selain pendidikan yang mengajarkan tentang pembentukan karakter kaum muda yang mereka dapatkan di lingkungan pendidikan, baik itu melalui mata pelajaran Agama maupun PPKn pada kenyataannya tidak secara langsung dapat merubah serta membentuk pribadi para siswa, sebab itu sangatlah dibutuhkan kelanjutan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, lingkungan bahkan dalam pendidikan agama yang berlangsung dalam lingkungan gereja. Pendidikan moral sangatlah penting untuk diberikan untuk para kaum muda gereja, karena melalui pendidikan moral para generasi muda gereja dapat membentuk perilaku hidupnya dengan baik. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak secara moral. Jika sebaliknya yang terjadi maka pribadi itu dianggap tidak bermoral [12]. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia.

Pendidikan moral dapat diterapkan sejak dini dan dilakukan di lingkungan paling kecil, yaitu keluarga [13]. Peran keluarga merupakan lingkungan yang sangat memiliki peran dalam penerapan pendidikan moral, baik ketika anggota keluarga mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan moral, maupun keluarga yang mengalami keadaan yang dapat dikatakan baik-baik saja, dengan demikian peran keluarga dalam hal ini orang tua sangatlah memiliki tanggung jawab penting dalam membekali diri keluarga, baik itu orang tua maupun anak-anak yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut [14]. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan olehnya. Moral adalah sesuatu yang abstrak, tidak berwujud tetapi sangat berperan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral. Pendidikan moral adalah usaha sadar tentang mengajarkan nilai kebaikan meliputi perilaku baik sesuai dengan aturan normatif dan juga tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu seperti jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggungjawab dan lain-lain, maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas sosial, dan sebagainya yang terkemas dalam citra kebaikan [15].

Adapun tujuan pendidikan moral bagi pemuda Kristen adalah pemuda Kristen mampu memiliki pengetahuan moral secara baik dan mampu menerapkan dalam kehidupannya; pemuda Kristen dapat mempraktekan nilai-nilai moral pada lingkungan keluarga, gereja dan masyarakat; dan pemuda Kristen dapat menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi sesama terlebih pada teman seumurannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemuda Kristen yang moral dan berkarakter ialah pemuda yang mencerminkan kehidupannya yang benar. Untuk menjadi pemuda, khususnya pemuda Kristen yang memiliki moral dan etika yang baik belum tentu dapat dimiliki oleh semua orang, hanya orang-orang yang mau berusaha melakukan yang terbaik yang bisa memilikinya. Dengan adanya karakter pemuda itu dapat membedakan diri pemuda itu dengan pemuda lain karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Pendidikan nilai moral/agama sangat penting bagi para pemuda sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman, nyaman, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [2] B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- [3] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- [4] T. Lickona, *Pendidikan Karakter: Kumpulan Inspiratif*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2020.
- [5] J. H. Wirakotan, *Seri Membangun Bangsa, Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2019.
- [6] A. Nata, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2019.
- [7] Hurlock, *Moral*, 6th ed. Jakarta, 2019.
- [8] A. Syamsuddin, *Kaum Muda Menatap Masa Depan Indonesia*. Jakarta: RMBOOKs Wahana Sementara Intermedia, 2018.
- [9] A. D. Galuh, D. Maharani, L. Meynawati, D. Anggraeni, and Y. F. Furnamasari, "Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5169–5178, 2021.
- [10] Aman, *Moral Dasar Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Yogyakarta: Obor, 2021.
- [11] W. Chang, *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- [12] J. Sun, "Do People Want to be More Moral?," *Psychol. Sci.*, vol. 31, no. 3, pp. 243–257, 2020.
- [13] S. Halmiah, D. Rahmawati, and N. Nurmawati, "Model Pendampingan Penerapan Instrumen Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak bagi Guru melalui Amakonter," *J. Noken Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 30–43, 2019.
- [14] R. C. Marbun, R. A. Alouw, E. M. Sirait, and S. Ariawan, "Optimization of Religious Coping to Overcome Parental Burnout in Assisting Children to Learn from Home due to the Covid-19 Pandemic," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 15218–15223, 2022.
- [15] M. L. Stanley and F. De Brigard, "Moral Memories and the Belief in the Good Self," *Curr. Dir. Psychol. Sci.*, vol. 28, no. 4, pp. 387–391, 2019.